

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV (PERSERO)
PABRIK GULA CAMMING KABUPATEN BONE**

Diajukan Oleh :

IKHWAL

45 14 012 039



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas pada
PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula
Camming Kab. Bone

Nama : Ikhwal
Stambuk : 4514012039
Fakultas : Ekonomi
Proram Studi : Manajemen

Telah Disetujui :

Pembimbing I Pembimbing II

Dr. Thamrin Abdul, SE., M.Si

Dr. Minah Said, SE., M.Si

Mengetahui dan Mengesahkan :

Sebagai Salah Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi Pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa

Ketua Program Studi
Manajemen


Dr. H.A. Arifuddin Mane, SE.,MSi.,SH.,MH


Indravani Nur, S.Pd.,SE.,M.Si

Tanggal Pengesahan :

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA KUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT PERKEBUNANNUSANTARA XIV (PERSERO) PABRIK GULA CAMMING KABUPATEN BONE

Pembimbing I

Dr. Thamrin Abduh, SE.,M.Si

Pembimbing II

Dr. Miah Said, SE.,M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dengan menggunakan pendekatan metode analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis kinerja keuangan dengan rasio likuiditas rata-rata pertahun di atas rata-rata industri, dari hasil analisis kinerja keuangan dengan rasio solvabilitas pertahun di atas rata-rata industri dan hasil analisis rasio profitabilitas pertahun diatas rata-rata industri. Dari hasil analisis kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan mengalami peningkatan, maka kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan bisa menambah nilai bisnis.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Solvabilitas, Likuiditas, Profitabilitas.

ABSTRACT

STRENGTH PERFORMANCE ANALYSIS OF PROFITABILITY IN PT PERKEBUNANNUSANTARA XIV (PERSERO) CAMMING SUGAR FACTORY BONE DISTRICT

Advisor I

Dr. Thamrin Abduh, SE., M.Si

Advisor II

Dr. Miah Said, SE., M.Si

This study aims to analyze financial performance at PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Camming Sugar Factory Bone District, during 2013 to 2015 by using the approach of financial ratio analysis method namely liquidity, solvency and profitability ratios

The results of this study indicate that from the results of performance analysis, the average annual liquidity ratio is above the industry average, from the results of performance analysis, with annual solvency ratios above the industry average and annual profitability ratio analysis above the industry average. . From the results of financial performance analysis using financial ratios has increased, the company's financial performance can be said to be good, because the company can add business value.

Keywords: Financial Performance, Solvency, Liquidity, Profitability.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah mengaruniakan Rahmat, Hidayah, Tuntunan-Nya yang berlimpah serta karunia-Nya bagi hidup penulis saat ini. Serta tak lupa shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Bosowa.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan baik bantuan materi maupun moral yang didapat penulis selama menyusun skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

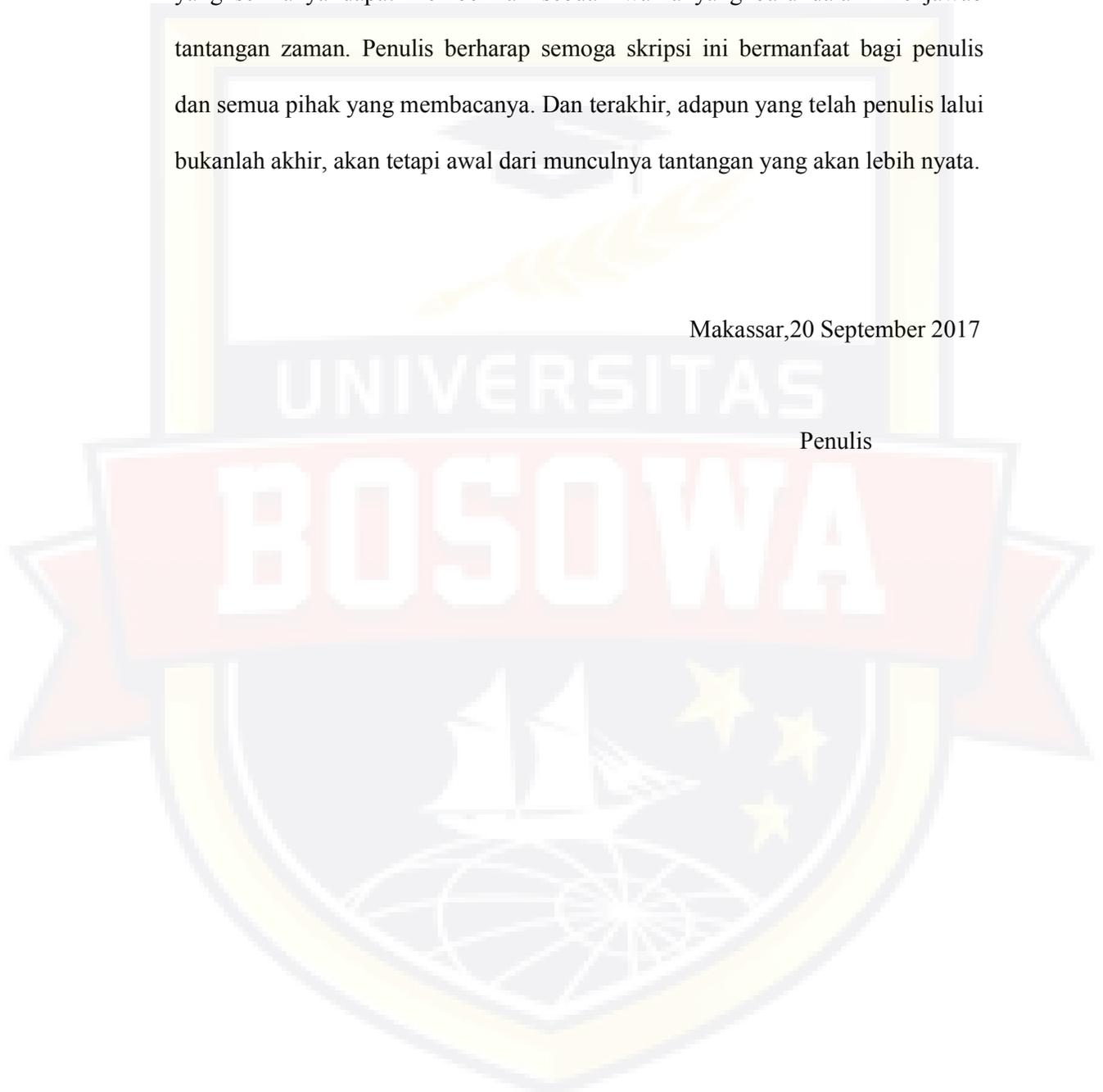
1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Sultan dan Ibunda Hj. Arni, kedua saudara tercinta, Faiz dan Fahmi atas segala dukungan, motivasi, kasih sayang, dan doanya kepada penulis selama ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. M. Saleh Pallu, M.Eng selaku Rektor Universitas Bosowa.
3. Bapak Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
4. Ibu Indrayani Nur, S.Pd., SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.

5. Bapak Dr. Thamrin Abduh, SE.,M.Si selaku Pembimbing I penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Miah Said, SE.,M.Si selaku Pembimbing II penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa yang telah memberikan ilmu dan memberikan nasehat kepada penulis.
8. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa yang telah banyak membantu sehingga urusan administrasi penelitian menjadi lancar.
9. Pimpinan dan karyawan PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming tempat penulis melaksanakan penelitian. Terima kasih yang tak terhingga atas waktu, data dan penjelasan yang diberikan.
10. Buat para sahabat seperjuangan terima kasih sudah jadi teman jalan, teman nonton, teman nongkrong, teman berkelahi meskipun itu pura-pura tetapi kalian lebih dari sekedar itu, karena kalian Istimewa.
11. Ucapan terima kasih kepada kakanda Ilham, Kak Heril atas bimbingan dan arahnya
12. Teman-teman KKN Angkatan 42 Kabupaten Wajo (Ardam, Dafiq, Iksan, Novi, Indi, Herian, Ita, Elhu dan masih banyak yang belum sempat saya sebutkan) terimakasih karena selalu memberikan support pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Serta semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak.

Akhirnya lewat skripsi ini, penulis ingin memberikan sedikit pengetahuan yang sekiranya dapat memberikan sebuah warna yang baru dalam menjawab tantangan zaman. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membacanya. Dan terakhir, adapun yang telah penulis lalui bukanlah akhir, akan tetapi awal dari munculnya tantangan yang akan lebih nyata.

Makassar, 20 September 2017

Penulis

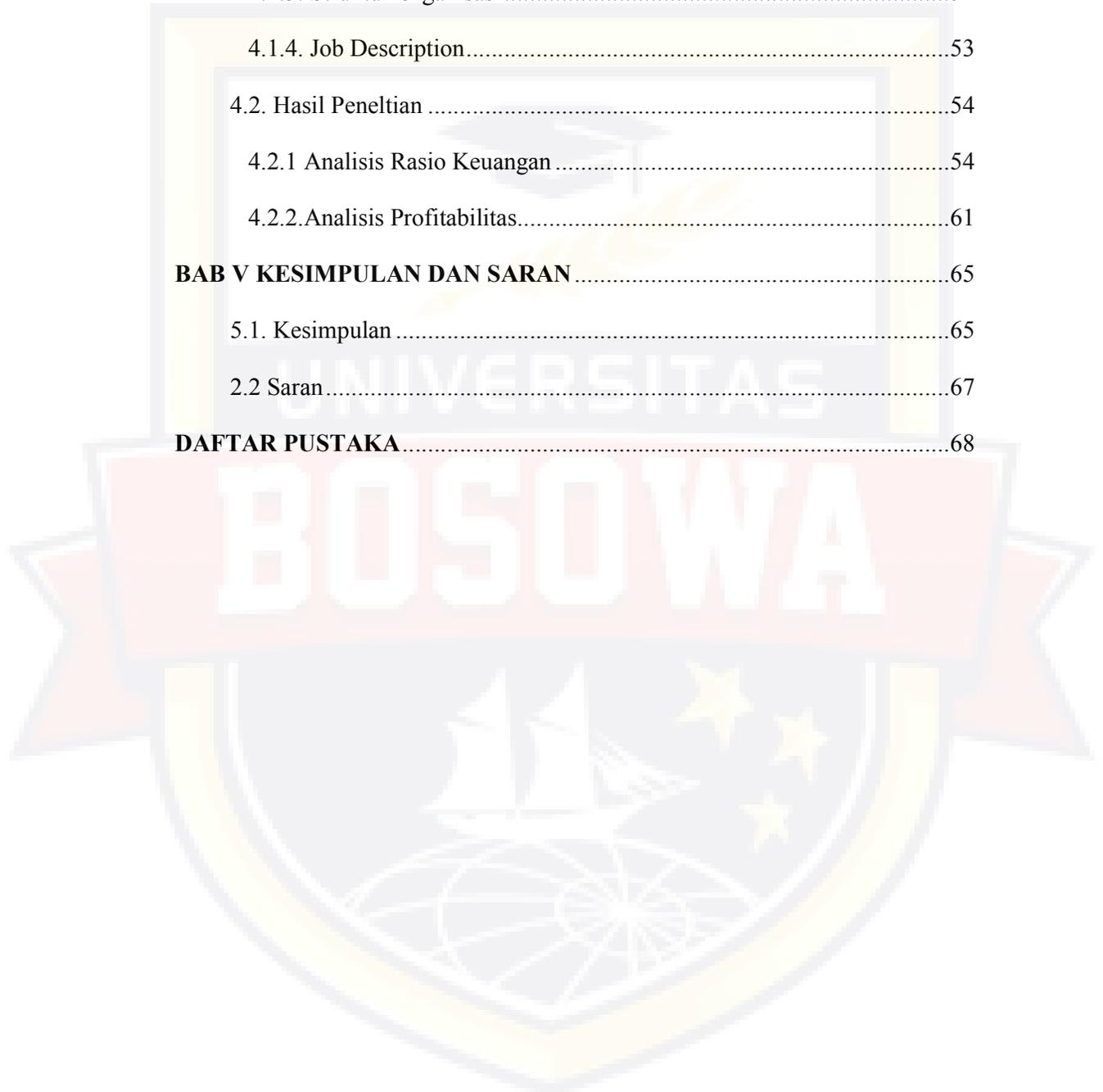


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Landasan Teori	6
2.1.1. Kinerja Keuangan	6
2.1.2. Pengukuran Kinerja Keuangan	8
2.1.3. Pengertian Laporan Keuangan	9
2.1.4. Komponen Laporan Keuangan	11
2.1.4.1. Neraca	12
2.1.4.2. Laporan Laba Rugi	14

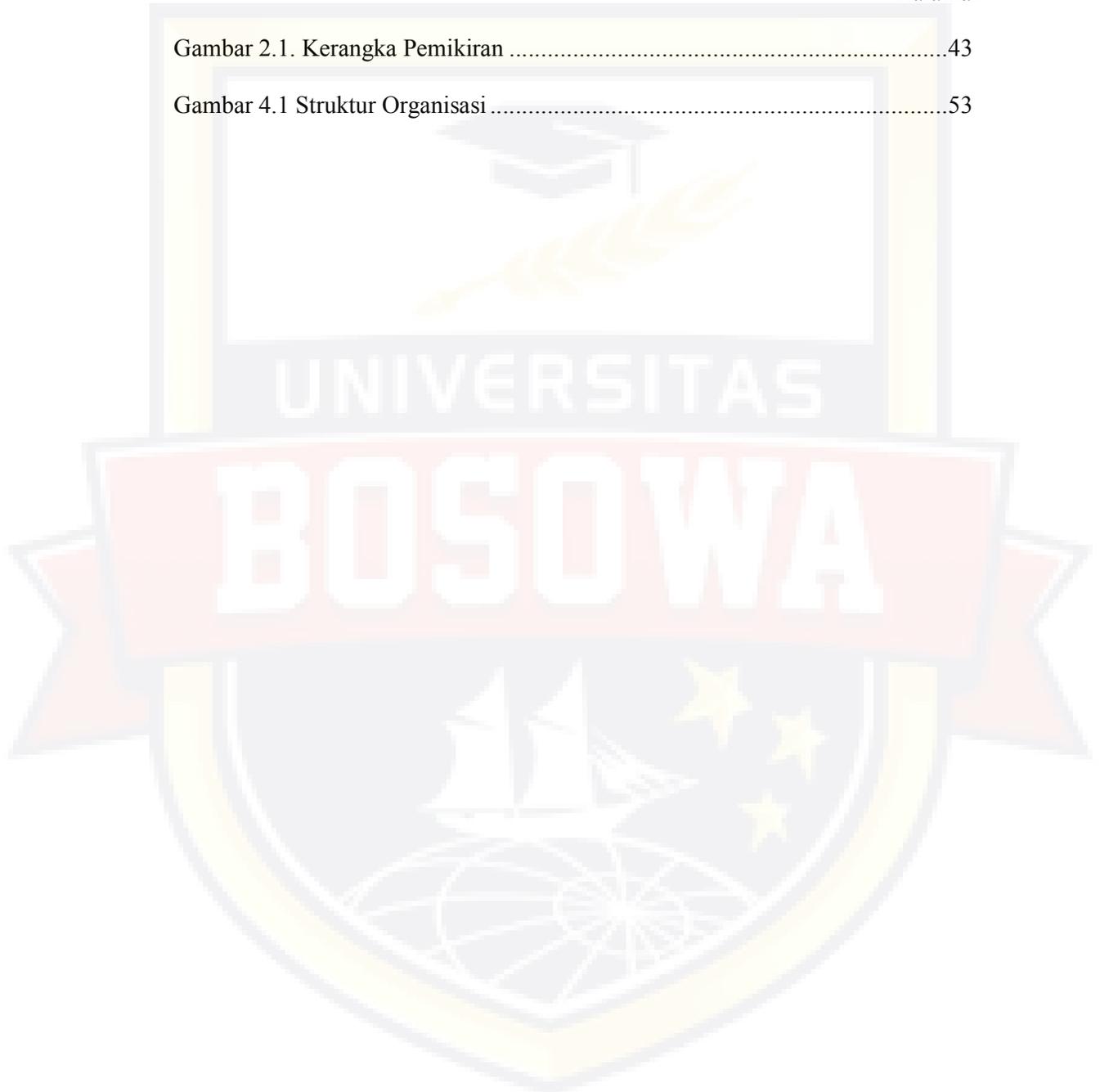
2.1.4.3. Laporan Arus Kas	16
2.1.5. Analisis Laporan Keuangan	17
2.1.6. Langkah-Langkah dalam Menganalisis Laporan Keuangan.....	19
2.1.7. Tujuan Laporan Keuangan.....	20
2.1.8. Pihak-Pihak yang Berkepentingan dalam Laporan Keuangan	21
2.1.9. Analisis Rasio Keuangan	30
2.1.10. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	30
2.1.11. Rasio Profitabilitas.....	37
2.2. Kerangka Pikir	41
2.3. Hipotesis	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1. Daerah Penelitian	44
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	44
3.3. Jenis dan Sumber Data	44
3.3.1. Jenis Data	44
3.3.2. Sumber Data.....	45
3.4. Metode Analisis	45
3.4.1. Analisis Rasio.....	45
3.4.2. Analisis Profitabilitas.....	45
3.5. Definisi Operasional Variabel.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	48
4.1.1. Sejarah Berdirinya Perusahaan.....	48

4.1.2. Visi dan Misi Perusahaan.....	50
4.1.3. Struktur Organisasi.....	51
4.1.4. Job Description.....	53
4.2. Hasil Penelitian	54
4.2.1 Analisis Rasio Keuangan	54
4.2.2. Analisis Profitabilitas.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1. Kesimpulan.....	65
2.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	43
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	53



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kondisi Keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV	3
Tabel 4.1. Hasil pengukuran Rasio Likuiditas Tahun 2013 s/d 2015.....	58
Tabel 4.2. Hasil Pengukuran Rasio Solvabilitas Tahun 2013 s/d 2015.....	61
Tabel 4.3. Hasil Pengukuran Rasio Profitabilitas Tahun 2013 s/d 2015	66



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang terus meningkat dengan pesat menyebabkan semakin diperlukannya keahlian dalam menganalisis laporan keuangan. Untuk itu manajer dituntut memilih informasi dalam jaringan yang luas untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini maupun perkiraan kondisi dimasa yang akan datang. Dengan penganalisan laporan keuangan akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam memilih dan mengevaluasi informasi dan hanya berfokus dengan informasi tersebut, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan daya saingnya masing-masing. Namun pada hakikatnya, hampir semua perusahaan mengalami masalah yang sama yaitu bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba maksimal untuk mempertahankan eksistensi perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Data keuangan tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga akan diperoleh informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat. Laporan keuangan ini harus menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah ditetapkan prosedurnya sehingga laporan keuangan dapat diperbandingkan agar tingkat akurasi analisis dapat di pertanggung jawabkan. Setiap perusahaan ataupun organisasi pasti menginginkan tujuannya tercapai secara efektif dan efisien. Terlebih lagi dalam situasi globalisasi

seperti masa sekarang ini, perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan pesaingnya agar dapat bertahan. Perusahaan yang berdiri juga harus memberikan informasi dan laporan akan seluruh kegiatan operasi perusahaan yang dilakukannya dalam satu periode tertentu baik itu mengenai kinerja maupun keuangannya kepada pihak-pihak yang memerlukannya.

Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang paling sering digunakan karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Dengan mengetahui kinerjanya, perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis yang tepat guna mencapai tujuannya. Salah satu cara untuk menilai efisiensi kinerja keuangan dari suatu usaha dalam manajemen keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas.

Analisis profitabilitas diperlukan untuk menilai besar kecilnya produktifitas usaha sebuah perusahaan. Penilaian profitabilitas ini menggunakan beberapa kriteria antara lain : Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Assets, dan Return on Equity.

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan melakukan ekspansi usaha sehingga membuka kesempatan investasi yang baru.

Objek penelitian ini adalah **PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV (PERSERO) PABRIK GULA CAMMING** yang merupakan perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas, dimana perusahaan ini sesuai dengan akte pendirian perusahaan bergerak dalam bidang perkebunan dimana dalam mengukur

kinerja perusahaannya dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari komponen-komponen laporan keuangan tersebut dapat dinilai prestasi yang telah dicapai perusahaan, efektifitas dan efisiensi kegiatan operasional yang telah dilaksanakan, kelemahan atau kekuatan yang sedang dimiliki perusahaan serta apa yang menyebabkan kinerja perusahaan naik atau turun dilihat dari rasio profitabilitasnya.

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut diatas, maka akan dapat dilihat perkembangan posisi keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 yang dapat dilihat pada tabel 1.1 yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Kondisi Keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero)
Pabrik Gula Camming Periode Tahun 2013 – 2015.**

Tahun	Aktiva	Kewajiban Lancar	Laba Sebelum Pajak
2013	227.626.133.125	26.450.350.299	14.785.504.020
2014	225.049.445.535	19.541.732.267	(4.253.404.742)
2015	284.001.145.913	15.510.325.728	(3.337.846.770)

Sumber : PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming

Berdasarkan tabel 1.1, diatas data keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan yang kurang stabil, dimana nilai aktiva meningkat dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2015, sedangkan nilai kewajiban lancar berfluktuasi karena mengalami naik turun dari

tahun ketahun, sama hanya dengan laba sebelum pajak yang juga mengalami naik turun dari tahun ke tahun.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas untuk menilai bagaimana kinerja keuangan PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV (PERSERO) PABRIK GULA CAMMING. Peneliti mencoba menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas dalam menilai kinerja perusahaan dari segi kinerja keuangannya. Dengan demikian dalam penulisan ini penulis ingin mengkaji lebih jauh lagi dengan mengadakan penelitian dengan judul : **“PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV (PERSERO) PABRIK GULA CAMMING”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengemukakan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut : **“Bagaimana Kinerja Keuangan PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV (PERSERO) PABRIK GULA CAMMING Terhadap Profitabilitas?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan **PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV (PERSERO) PABRIK GULA CAMMING KABUPATEN BONE** terhadap profitabilitas.

2. Untuk menganalisis kinerja keuangan **PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV (PERSERO) PABRIK GULA CAMMING KABUPATEN** terhadap profitabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dan pihak manajemen untuk membantu masalah kebijaksanaan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan secara efektif dan efisien dimasa yang akan datang.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dalam menambah wacana pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan kinerja keuangan, disamping sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam kajian yang lebih luas.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah dalam menyusun penelitian untuk mencapai hasil yang diharapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kinerja Keuangan

Menurut Indra Bastian (2011 : 317), dalam bukunya „Akuntansi Sektor Publik Di Indonesia“ menjelaskan bahwa : “ Kinerja adalah gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategi (*strategic planning*) suatu organisasi”.

Jadi kinerja adalah suatu alat yang digunakan untuk mengetahui kesehatan suatu perusahaan. Dan alat utamanya untuk mengetahui sehatnya suatu perusahaan adalah laporan keuangan.

Menurut Mahsun (2011:145) kinerja keuangan menjelaskan bahwa: “kinerja merupakan suatu manajemen yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas. Dapat disimpulkan bahwa kinerja diukur dengan cara : (a) menentukan tujuan, sasaran, dan strategi organisasi, (b) merumuskan indikator dan ukuran kinerja, (c) mengukur tingkat ketercapaian tujuan dan sasaran-sasaran organisasi, (d) evaluasi kerja.”

Definisi kinerja keuangan menurut Sawir (2010:1) menjelaskan bahwa: “Kinerja keuangan merupakan suatu proses atau perangkat proses untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan cara pengambilan keputusan secara rasional dengan menggunakan alat-alat analisis tertentu.” Analisis kinerja

keuangan ini dapat dilakukan baik oleh pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi yang dihasilkan atau yang dicapai oleh suatu perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan pada bidang tersebut.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2011:242):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.1.2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Mulyadi, (2014:54) Pengukuran kinerja keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan keuangan dimasa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Tujuannya untuk menemukan kelemahan-kelemahan di dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah di masa depan dan menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap

keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2012:201) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.1.3. Pengertian Laporan Keuangan

Untuk membahas manajemen keuangan, tidak bisa terlepas dari laporan keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, oleh karena itu perlu pembahasan singkat mengenai laporan keuangan.

Kasmir (2012:7) berpendapat bahwa: “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”

Menurut Sutrisno (2010 : 9) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama, yakni (1) Neraca dan (2) Laporan Laba-Rugi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan, dan merupakan suatu produk akhir dari proses kegiatankegiatan akuntansi dalam suatu usaha serta dapat dijadikan sebagai bahan penguji dalam pengerjaan menganalisis pembukuan dan menilai posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, karena berisi semua informasi tentang keadaan keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen menurut Baridwan (2010 : 18) biasanya terdiri dari :

- a. Neraca yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva.
- b. Laporan laba rugi yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biayabiaya selama periode akuntansi. Laporan rugi laba kadang-kadang disebut laporan penghasilan atau laporan pendapatan dan biaya merupakan laporan yang

menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga tali penghubung dua neraca yang berurutan.

- c. Laporan perubahan modal, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.
- d. Laporan perubahan posisi keuangan (*Statement of changes in financial position*), menunjukkan arus dana dan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

Pada dasarnya laporan keuangan yang utama terdiri dari neraca dan laporan rugi laba. Sedangkan laporan keuangan lainnya seperti laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor serta daftar-daftar lainnya hanya merupakan laporan pelengkap yang sifatnya memberikan penjelasan lebih lanjut. Dua jenis laporan keuangan yang sering dipakai adalah Neraca (*Balance Sheet*) dan Laporan Rugi laba (*Income Statement*).

2.1.4. Komponen Laporan Keuangan

Najmuddin (2011), dalam bukunya menyebutkan bahwa manajemen suatu perusahaan menyiapkan laporan dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuan masing-masing. Namun demikian, laporan harus mengikuti standar akuntansi apabila diterbitkan untuk pihak lain. Laporan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan (*foot-note*), dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu, termasuk

juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Terdapat tiga bentuk laporan yang pokok, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Neraca menunjukkan jumlah kekayaan, kewajiban, dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan hasil yang diperoleh selama periode tertentu. Adapun laporan arus kas menunjukkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

2.1.4.1 Neraca

Harahap (2013:13), neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu. Neraca atau balance sheet adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajiban atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu neraca tepatnya dinamakan *statements of financial position*. Karena neraca merupakan potret atau gambaran keadaan pada suatu saat tertentu maka neraca merupakan status report bukan merupakan flow

Menurut Irham Fahmi (2011:29), neraca merupakan informasi yang menggambarkan tentang kondisi dan situasi *current asset, non current asset, liabilities*, dan *shareholders equity* serta berbagai item lainnya yang termasuk

disana, untuk selanjutnya informasi tersebut dijadikan sebagai alat dalam mendukung proses pengambilan keputusan (*decision making*).

Di dalam melakukan suatu analisis neraca (*balance sheet*) sebagai bentuk atau cara mendapatkan informasi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu:

- a) Menganalisis dengan melihat hubungan-hubungan yang terdapat pada data-data yang ada di jumlah neraca tersebut.
- b) Menganalisis dengan melihat, hubungan antara jumlah angka di neraca (*balance sheet*) laporan laba rugi (*income statement*).

Menurut Riyanto (2011:15), aset dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu aset lancar adalah aset yang habis dalam satu kali perputaran dalam proses produksi dan proses berputarnya adalah dalam waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun).

Dalam perputarannya yang satu kali ini, elemen-elemen dari aset lancar tidak sama cepatnya ataupun tingkat perputarannya, misalnya piutang menjadi kas adalah lebih cepat daripada inventory (apabila penjualan dilakukan secara kredit), karena piutang menjadi kas hanya membutuhkan satu langkah saja, sedangkan inventory melalui piutang dahulu barulah menjadi kas. Dengan kata lain, aset lancar ialah aset yang dapat diuangkan dalam waktu pendek. Sedangkan aset tetap adalah aset yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap selain aset itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi yang

bersifat permanen (aset tersebut mempunyai umum kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan).

Menurut Munawir (2010:64), hutang adalah semua kewajiban-kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban-kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, sedangkan kewajiban jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayaran (jatuh tempo nya) jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

2.1.4.2 Laporan Laba Rugi

Fahmi (2010:142), mengatakan bahwa laporan laba rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan Laba rugi menyediakan rincian pendapatan, beban, untung, dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Laba (*earning*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan (atau penurunan) ekuitas sebelum

distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas. Agar dapat mengukur perubahan ekuitas dengan tepat kita memerlukan definisi laba yang sedikit berbeda, yang disebut pendapatan komprehensif.

Menurut Munawir (2010:13), laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba-rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan beban-beban operasional yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum/administrasi (*operating expenses*).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan beban-beban yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income dan expenses*).
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak.

Laporan laba rugi memuat beberapa indikator profitabilitas lainnya. Laba kotor (*gross profit*) yang disebut juga margin kotor merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan. Laba kotor mengindikasikan seberapa

jauh perusahaan mampu menutup biaya produknya. Indikator ini tidak relevan khususnya untuk perusahaan jasa dan teknologi, di mana biaya produksi hanyalah bagian kecil dari total biaya.

Laba operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi biasanya tidak mencakup biaya modal (bunga) dan pajak. Laba sebelum pajak, sebagaimana namanya merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan. Laba dari operasi berjalan merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.

Laba ditentukan dengan menggunakan dasar akrual (*accrual basis*) dalam akuntansi. Dalam akuntansi akrual, pendapatan diakui saat perusahaan menjual barang atau menyerahkan jasa, terlepas dari saat diterimanya kas.

2.1.3.3 Laporan Arus Kas

Halim dan Hanafi (2012:203), laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, di samping neraca dan laporan laba rugi. Jadi, untuk pelaporan kepada pihak di luar perusahaan, laporan ini wajib dibuat. Para pemakai laporan ingin mengetahui bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan yang lain, laporan arus kas dapat memberi informasi tentang perubahan aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam menghadapi keadaan dan peluang. Di samping itu, arus kas dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas

dan setara kas sehingga memungkinkan para pemakai laporan keuangan mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu dan kepastian arus kas masa depan. Laporan arus kas pada dasarnya mengikhtisarkan sumber kas yang tersedia untuk melakukan kegiatan perusahaan serta penggunaannya selama suatu periode tertentu.

2.1.5. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:13), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan yang terdiri dari penilaian atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungan terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

Menurut Harahap (2013), adalah sebagai berikut: “analisis laporan keuangan yaitu menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang sangat tepat”.

Menurut Harahap (2013:142), kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.

6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

Menurut Kasmir (2012:64), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Kegiatan analisis laporan keuangan berfungsi untuk mengonversikan data yang berasal dari laporan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam, dengan teknik tertentu.

2.1.6. Langkah-Langkah dalam Menganalisis Laporan Keuangan

Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston dalam Fahmi (2011), atas dasar keputusan menginginkan termilikinya perusahaan yang bernilai

profitable, maka diperlukan sebuah langkah-langkah analisis yang berlangsung secara sistematis dan komprehensif dalam mengkaji laporan keuangan suatu perusahaan yang menegaskan tentang “langkah-langkah analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Tentukan tujuan analisis.
2. Pelajari tentang dimana perusahaan bergerak dan hubungan iklim industri dengan proyeksi pengembangan ekonomi.
3. Kembangkan pengetahuan mengenai perusahaan dan kualitas manajemen.
4. Evaluasi laporan keuangan.
5. Ikhtisarkan temuan-temuan atas dasar suatu analisis dan ambil kesimpulan berkenaan dengan sasaran yang ditetapkan.

2.1.7. Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan.

Menurut Sutrisno (2010:9) laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemilik, kreditor, investor dan pemerintah.

Kasmir (2008:11) memiliki beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dalam suatu periode;
7. memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan secara menyeluruh.

2.1.8. Pihak-Pihak yang Berkepentingan dalam Laporan Keuangan

Pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal. Pihak dalam yang berkepentingan tentunya pemilik usaha dan manajemen itu sendiri. Sementara itu, pihak luar adalah mereka yang memiliki hubungan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Masing-masing pihak tentunya memiliki kepentingan tersendiri tergantung dari sudut mana

kita memandangnya.

Menurut Fahmi (2010:156) ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu :

a. Kreditur

Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang, barang maupun dalam bentuk jasa. Contoh kreditur yang memberikan pinjaman dalam bentuk uang adalah perbankan atau leasing. Pada saat pihak debitur mengajukan permohonan untuk meminjam sejumlah dana kepada kreditur, maka sudah menjadi kewajiban bagi pihak kreditur untuk melakukan pengecekan terhadap laporan keuangan pihak debitur. Karena dengan melihat dan meneliti setiap laporan keuangan tersebut pihak kreditur akan dapat memberikan sebuah rekomendasi apakah usulan untuk pinjaman tersebut layak untuk direalisasikan. Karena bagi pihak kreditur ini menyangkut dengan kemampuan dari pihak debitur untuk mampu mengembalikan pinjaman tersebut tepat pada waktunya, karena jika timbul kemacetan maka tentunya akan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi pihak kreditur. Dan kemampuan debitur untuk membayar cicilan pinjamannya itu dapat dilihat pada data-data keuangan masa lalu yang di sana telah menggambarkan kinerja debitur.

b. Investor

Investor di sini bisa mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan. Seorang investor berkewajiban untuk mengetahui

secara mendalam mengenai kondisi perusahaan dimana ia akan berinvestasi atau pada saat ia sudah berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya investor akan mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan. Investor menginginkan dana yang diinvestasikannya itu selalu berada dalam keadaan aman dan terus berkembang. Karena jika kondisinya adalah sebaliknya yaitu perusahaan tersebut sudah mulai menunjukkan tanda bermasalah maka akan lebih baik jika investor memindahkan dananya atau menjual saham yang dimilikinya. Dalam kasus lebih jauh sering ditemui dimana pihak manajemen perusahaan melakukan perubahan data-data keuangan sesuai dengan yang diinginkan seperti memperbesar keuntungan dengan tujuan investor yakin untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, atau sebaliknya memperkecil keuntungan agar pembagian deviden menjadi kecil, padahal sebagian keuntungan telah diambil oleh pihak manajemen perusahaan. Konflik ini biasa disebut dengan konflik antara manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan dan ini lebih dikenal dengan *agency theory*.

c. Akuntan Publik

Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Dan yang menjadi bahan audit seorang akuntan publik adalah laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya pada hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi. Bagi sebuah perusahaan yang akan *go public* tanggung jawab seorang auditor menjadi lebih berat karena dengan penilaiannya sebuah perusahaan

bisa atau tidak dinyatakan laporan keuangannya memenuhi syarat untuk *go public*.

d. Karyawan Perusahaan

Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan. Secara ekonomi mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat bekerja telah begitu berperan dalam membantu kehidupannya, terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga. Dengan begitu posisi perusahaan yang tergambarkan dalam laporan keuangan menjadi bahan kajian bagi para karyawan dalam memosisikan keputusan kedepan nantinya. Misalnya jika ternyata kondisi perusahaan telah menunjukkan tanda-tanda finansial distress (kesulitan keuangan) dan bahkan cenderung menuju *pailit* maka tindakan antisipasi dengan pindah atau siap-siap untuk mencari pekerjaan di tempat lain adalah sebuah solusi yang konstruktif yang bisa dilakukan. Oleh karena itu seorang karyawan yang bekerja di suatu perusahaan jangan hanya menghabiskan waktu untuk bekerja namun harus juga memperhatikan bagaimana kondisi laporan keuangan perusahaan tersebut.

e. Bapepam

Bapepam adalah Badan Pengawas Pasar Modal. Bagi suatu perusahaan yang akan *go public* maka perusahaan tersebut berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangan kepada Bapepam dalam hal ini PT. Bursa Efek Indonesia. Bapepam bertugas untuk mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang *go public* tersebut, termasuk berkewajiban untuk

tidak menerima atau mengeluarkan perusahaan yang dianggap sudah tidak layak lagi untuk go public. *Go public* artinya perusahaan tersebut telah memutuskan untuk menjual sahamnya kepada publik dan siap untuk dinilai oleh publik secara terbuka. Saat pertama sekali perusahaan *go public* sering disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*).

f. *Underwriter*

Underwriter adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya di pasar modal. Salah satu penilaian *underwriter* pada sebuah perusahaan adalah kondisi laporan keuangan yang dimiliki. Sehingga dengan kata lain reputasi sebuah *underwriter* menjadi penting dalam menyatakan sebuah perusahaan tersebut layak atau tidak untuk dijamin *go public*, karena jika perusahaan yang akan *go public* sebenarnya tidak layak namun kemudian dinyatakan layak oleh *underwriter* maka kedua pihak akan mengalami masalah dan harus bersedia menanggung akibatnya.

g. Konsumen

Konsumen adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Konsumen yang loyal terhadap produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan akan memiliki ketergantungan yang tinggi pada perusahaan.

h. Pemasok

Pemasok (*supplier*) merupakan mereka yang menerima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal-hal yang dianggap kecil sampai yang besar yang mana semua itu dihitung dengan skala

finansial. Tentunya dari setiap barang yang di pasok tersebut ada yang dibayar di muka sebagian saja dan pelunasannya adalah dilakukan dalam kurun jangka waktu tertentu yang bisa terlaksana setiap per semester atau juga setiap akhir tahun. Karena pelunasannya dilakukan dalam sebuah jangka waktu yang seperti itu telah menyebabkan pihak supplier harus melakukan tindakan analisis yang mendalam dan penuh dengan kehati-hatian. Terutama menyangkut dengan kondisi keuangan perusahaan yang tidak bisa diprediksi, dan memang masalah keuangan perusahaan adalah penuh dengan kerahasiaan. Sehingga dengan begitu menyebabkan pihak supplier merasa sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut guna memprediksi akan kelancaran pembayaran yang akan dilakukan di kemudian hari.

i. Lembaga Penilai

Lembaga penilai di sini berasal dari latar belakang seperti GCG (*Good Corporate Governance*), Walhi (wahana lingkungan hidup), majalah, televisi, tabloid, surat kabar, dan lainnya yang secara berkala membuat ranking perusahaan berdasarkan klasifikasi masing-masing seperti seperti 10 perbankan terbaik versi majalah Warta Ekonomi misalnya. Di mana data-data yang berasal dari laporan keuangan.

j. Asosiasi Perdagangan

Asosiasi perdagangan ini mencakup mulai dari KADIN (kamar dagang dan industri), IKAPI (ikatan penerbit Indonesia), asosiasi pertekstilan Indonesia, dan lainnya. Di mana organisasi tersebut menaungi berbagai

perusahaan yang menjadi anggotanya dan setiap waktunya diadakan rapat tahunan atau berbagai pertemuan lainnya yang membahas berbagai hal yang menjadi hambatan dalam aktivitas bisnis yang dijalankan dan tidak terkecuali seperti terjadinya penurunan angka penjualan.

k. Pengadilan

Laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi barang bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan, dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subjek pertanyaan dalam peradilan. Contoh bukti ditemukannya kecurangan pada pembuatan laporan keuangan yang telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu dan semua itu terjadi dikarenakan yang dilaporkan tidak sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

l. Akademis dan Peneliti

Pihak akademis dan peneliti adalah mereka yang melakukan research terhadap sebuah perusahaan. Sehingga dengan begitu kebutuhan akan informasi sebuah laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan adalah mutlak, apalagi jika nanti penelitian tersebut dipublikasikan ke berbagai jurnal dan media massa baik nasional dan internasional. Contoh peneliti dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dari sebuah Universitas, dan lain sebagainya.

m. Pemda

Pemerintah Daerah atau local government adalah mereka yang mempunyai

hubungan kuat dengan kajian seperti akan lahirnya suatu perda (peraturan daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek, seperti aspek lingkungan. Aspek lingkungan pada saat pemda melakukan kaji ulang terhadap usulan akan di bangunnya sebuah industri pada kawasan yang dilarang atau tidak diperbolehkan. Contohnya pelanggaran terhadap pembuangan limbah pabrik yang telah merusak dan mencemari lingkungan pada masyarakat sekeliling padahal dalam laporan keuangan tertera dengan jelas tentang alokasi biaya yang dikeluarkan untuk biaya pengolahan limbah tersebut. Sisi lain keuntungan dari keberadaan perusahaan di suatu daerah akan memberikan kenaikan pendapatan daerah dari hasil pajak, tertampungnya tenaga kerja atau berkurangnya angka pengangguran, naiknya income perkapita masyarakat sekeliling perusahaan, dan lainnya. Sehubungan dengan itu pemerintah daerah (*local government*) akan melakukan analisis berbagai segi termasuk kebijakan perusahaan dalam mematuhi aturan berlaku di daerah tempat perusahaan beroperasi. Apalagi dalam era otonomi daerah sekarang ini di mana daerah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengatur dan mengelola daerahnya. Sehingga sudah menjadi kewajiban bagi pihak perusahaan untuk menginformasikan secara akurat tentang keadaan perusahaan khususnya laporan keuangan kepada pihak pemerintah daerah. Seperti pemberian kompensasi dan pesangon bagi karyawan apakah sudah sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

n. Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat adalah dengan segala perangkat yang dimilikinya telah

menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis. Juga harus disadari bahwa terbentuknya angka-angka pada laporan keuangan tidak bisa dipungkiri dari regulasi dan deregulasi yang telah digulirkan.

o. Pemerintah Asing

Pemerintah asing merupakan pihak yang mengamati perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu negara, dimana misalnya negara tersebut saling memiliki keterkaitan dalam bentuk perjanjian dagang (*trade contract*) yang mencakup dalam berbagai bidang usaha. Kedekatan hubungan bilateral dan multilateral antar negara menyebabkan krisis ekonomi yang terjadi di suatu negara akan membawa dampak pada negara lain baik secara langsung (berdasarkan pada penurunan pertumbuhan ekonomi) ataupun tidak langsung (secara psikologis publik).

p. Organisasi Internasional

Organisasi internasional di sini seperti IMF (*International Monetary Fund*), WB (*World Bank*), ADB (*Asian Development Bank*), ASEAN, PBB, dan lainnya. Mereka ini adalah menjadi pihak yang turut andil dalam usaha menciptakan terbentuknya tatanan dunia baru. Dukungan baik financial dan nonfinancial yang diberikan adalah menjadi ukuran kinerja dari lembaga tersebut, seperti kucuran dana yang diberikan oleh IMF dan WB pada beberapa negara. Dimana dana tersebut akan dikelola guna mendorong pertumbuhan ekonomi termasuk dana tersebut disalurkan bagi tumbuh dan berkembangnya *private sector*.

2.1.9. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Sehingga kita dapat membeberkan informasi dan memberikan penilaian.

Menurut S. Munawir (2010 : 13) mengemukakan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Selanjutnya menurut Sutrisno (2010:214) dalam bukunya „ Manajemen Keuangan“ yang dimaksud Analisis Rasio Keuangan adalah menghubungkan elemen-elemen yang ada di laporan keuangan agar bias di interprestasikan lebih lanjut.

Dengan demikian analisis rasio keuangan berguna untuk menentukan kesehatan atau kinerja keuangan perusahaan baik pada saat sekarang maupun di masa mendatang sehingga sebagai alat untuk menilai posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.1.10. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Ada beberapa jenis rasio keuangan yang sering dipakai, menurut Bambang Riyanto (2012: 330) Apabila dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu:

1. Rasio-rasio Neraca, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *Current Ratio*, *Acid-test Ratio*, dan lain sebagainya.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *Income Statement*, misalnya *Gross Profit Margin*, *Net Operating Margin*, dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar Laporan, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *Income Statement*, misalnya *Assets Turnover*, *Inventory Turnover*, dan lain sebagainya.

Ada pula yang mengelompokkan rasio kedalam rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio leverage, rasio-rasio aktivitas, dan rasio-rasio profitabilitas (Bambang Riyanto, 2012: 331):

1. Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio*, *acid test ratio*).
2. Rasio Leverage Adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (*debt to total assets ratio*, *net worth to debt ratio* dan lain sebagainya)
3. Rasio-rasio Aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya (*inventory turnover*, *average collection period*, dan lain sebagainya).
4. Rasio-rasio Profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales*. *Return on total assets*, *return on net worth* dan lain sebagainya).

Sedangkan menurut (Brealey, Myers & Marcus, 2010:72) ada empat jenis rasio keuangan antara lain:

1. Rasio Leverage (*leverage ratio*) memperlihatkan seberapa berat utang perusahaan.
2. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) mengukur seberapa mudah perusahaan dapat memegang kas.
3. Rasio Efisiensi (*efficiency ratio*) atau rasio tingkat perputaran (*turnover ratio*) mengukur seberapa produktif perusahaan menggunakan aset-asetnya.
4. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan.

Dalam tugas akhir ini rasio yang dipakai menurut dalam buku (Kasmir, 2008) antara lain:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Biasanya rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. dimana dua rasio likuiditas yang sering digunakan antara lain:

- a. Rasio Lancar

Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Tujuannya adalah untuk menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang mudah dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu yang relatif pendek. Pada umumnya aktiva lancar terdiri dari kas, sekuritas, piutang

usaha dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang usaha, wesel bayar jangka pendek, kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo.

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio lancar adalah :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat

Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar, dan kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar. Karena persediaan adalah aktiva lancar yang paling tidak likuid, sehingga apabila terjadi likuidasi maka persediaan merupakan aktiva lancar yang paling sering mengalami kerugian, oleh karena itu pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan persediaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat adalah:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi (Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir). Sebesar apa beban utang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan

aktivanya. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*) memiliki nama lain yaitu Rasio Leverage (*Leverage Ratio*) namun berbeda dengan rasio profitabilitas.

Utang jangka panjang yaitu kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Letak perbedaan antara Rasio Solvabilitas (Rasio Leverage) dengan Rasio Likuiditas adalah jangka waktu pinjaman (kewajiban). Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Rasio Solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh Kreditor (pemberi utang). Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang Leverage. Jika kreditor atau pemberi utang (biasanya bank) memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi. Rasio Solvabilitas mempermudah manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan.

Jenis jenis Rasio Solvabilitas

1. Debt to Equity Ratio (Rasio Utang terhadap Ekuitas)

Rasio ini memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) membandingkan antara total kewajiban (liabilities) dengan ekuitas (equity). Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah.

Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil.

Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan modal yang dimiliki. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal (termasuk pengertian modal dan jenis jenis modal yang menjadi jaminan utang lancar. Semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup (besar). Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1.

Rumus Debt to Equity Ratio (DER) sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas (Modal)}} \times 100\%$$

2. Debt Ratio (Rasio Utang)

Debt Ratio atau Rasio Utang menilai seberapa besar perusahaan berpatokan pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan total utang (total liabilities) dengan total aset yang dimiliki. Aset dan ekuitas itu berbeda sehingga harus mengetahui terlebih dahulu tentang aset dan ekuitas. Aset merupakan sumber daya yang diperoleh dari transaksi atau kegiatan lain di masa lalu sehingga menjadi milik perusahaan. Sedangkan ekuitas merupakan hak residual atas aset perusahaan setelah pengurangan seluruh liabilitas sesuai hakikat akuntansi.

Rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki

oleh perusahaan. Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa aset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin. Besaran presentasi rasio ini minimum 100% atau 1 : 1 artinya Rp 1 utang jangka panjang bisa dijamin oleh Rp 1 aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Utang yang dihitung dalam hal ini adalah semua utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor biasanya lebih memilih debt ratio yang rendah karena kondisi perusahaan aman (tidak akan bangkrut). Tingkat rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin aman (solvable).

Berikut ini rumus rasio utang (debt ratio).

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Times Interest Earned Ratio

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang. Times Interest Earned Ratio disebut juga Interest Coverage Ratio. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dan bunga terhadap Biaya Bunga yang sesuai dengan prinsip prinsip akuntansi.

Berikut ini rumus Times Interest Earned Ratio.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan bunga}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau aset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio aktivitas merupakan salah satu macam

macam rasio yang melakukan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki sehingga fungsi akuntansi keuangan bisa berjalan dengan baik.

2.1.11. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam tentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan

untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Hubungan kualitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, demikian halnya juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui utang.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan posisi laba dari waktu ke waktu;

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:
8. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
9. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
10. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
11. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
12. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

Menurut Atmajaya (2010:415) bahwa : Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Martono dan Harjito (2010:60) Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan efektifitas menciptakan laba. Laba pada dasarnya menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam membuat keputusan investasi dan pembiayaan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan adanya kesamaan pendapat mengenai pengertian rasio profitabilitas, yaitu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba.

Rasio profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Gross Profit Margin

“Gross profit margin merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih”.(Martono dan Harjito, 2010 : 59).

“Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.” (Darsono dan Ashari, 2010 : 56).

2. Net Profit Margin

“Net profit Margin (NPM) atau Margin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak (EAT) dengan penjualan.” (Martono dan Harjito, 2010 : 59).

“Laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.” (Darsono dan Ashari, 2010 : 56).

3. Return on Investment (ROI)

Menurut Sutrisno (2010: 223) Return on Investment merupakan kemampuan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio adalah laba bersih setelah pajak.

Menurut Martono dan Harjito (2010 : 60) Return On Investment membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

4. Return on Equity (ROE)

Menurut Martono dan Harjito (2010 : 60) Return on Equity (*ROE*) atau sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Menurut Darsono dan Ashari (2010 : 57) sebagai berikut : “ Laba bersih dibagi rata-rata ekuitas. Rata-rata ekuitas diperoleh dari ekuitas awal periode ditambah akhir periode dibagi dua. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalikan yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.”

2.2. Kerangka Pikir

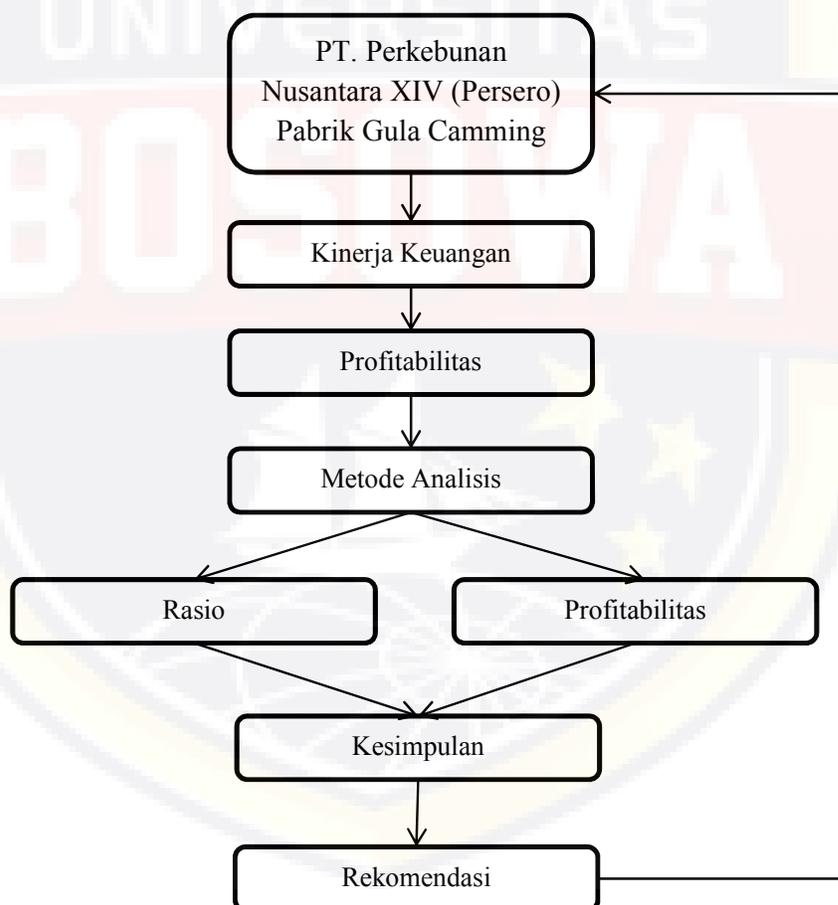
Mengetahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, diperlukan laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode tertentu. Laporan keuangan tersebut dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada manajer. Laporan keuangan yang dimaksud berupa neraca dan laporan laba-rugi. Neraca menunjukkan posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu, sedangkan laporan laba rugi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang telah terjadi pada periode tertentu, kemudian laporan keuangan tersebut dianalisis untuk mengetahui secara jelas posisi keuangan dengan menggunakan analisis rasio.

Analisis rasio merupakan teknik untuk mengukur kinerja perusahaan. Analisis rasio ini diharapkan dapat menyingkap hubungan antara pos-pos tertentu, kemudian dapat diambil kesimpulan. Mengingat peranan penting Analisis Rasio Keuangan untuk menilai laju usaha dan perkembangan usaha suatu perusahaan

sangatlah besar, maka pengetahuan yang diimbangi kemahiran dalam menganalisis dan menginterpretasikan data-data dari laporan keuangan sangat bermanfaat bagi perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan yang terkait tentang kebijakan perusahaan untuk memajukan dan mengembangkan usaha.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan skema kerangka pikir untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.3. Hipotesis

Menurut Jonathan Sarwono (2010 : 135) pengertian hipotesis adalah :

“Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variable yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.”

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diberikan peneliti yang diungkapkan dalam pernyataan yang dapat diteliti.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis menarik suatu hipotesis sebagai berikut : “diduga pengaruh kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitasnya”



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming. Berlokasi Desa Wanuwawaru Kecamatan Libureng kabupaten Bone.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah :

1. Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung dilapangan (lokasi penelitian).
2. Interview, yaitu dengan menggunakan wawancara dengan pimpinan manajer, dan beberapa responden terkait dengan penelitian.
3. Dokumentasi, yaitu mengadakan penelitian terhadap laporan kegiatan operasional perusahaan, struktur organisasi dan operasional

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Data Kualitatif yaitu data yang merupakan kumpulan dari data yang bukan angka seperti sejarah berdirinya perusahaan dan struktur organisasinya.
2. Data Kuantitatif yaitu data yang merupakan kumpulan dari data angka-angka seperti neraca dan rugi laba.

3.3.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara langsung kepada pimpinan perusahaan dan sejumlah posenil perusahaan
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan neraca dan rugi laba serta dokumen-dokumen yang erat hubungannya dengan objek yang sedang dibahas.

3.4. Metode Analisis

3.4.1. Analisis Rasio

Analisis rasio keuangan digunakan untuk memeriksa dan membandingkan hubungan-hubungan yang ada pada unit-unit informasi dalam laporan keuangan. Perhitungan analisis rasio dapat dilakukan dengan mengambil data dari laporan laba rugi serta neraca. Analisis rasio dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dari berbagai aspek operasional dan kinerja keuangan perusahaan, seperti efisiensinya, profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas perusahaan.

3.4.2. Analisis Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio

profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan

3.5. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel penelitian adalah :

1. Kinerja Keuangan (X)

Dalam menganalisis kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming selama beberapa tahun digunakan suatu alat analisis. Alat analisis yang digunakan oleh penulis adalah rasio profitabilitas. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

2. Profitabilitas (Y)

Perhitungan rasio profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dengan beberapa penilaian :

1. Gross Profit Margin adalah mengukur kinerja PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming dalam menghasilkan keuntungan yang dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan yang dihasilkan yang dinyatakan dalam persen.
2. Net Profit Margin adalah mengukur keuntungan penjualan dengan cara membagi laba bersih sebelum pajak dengan penjualan yang dinyatakan dalam persen.

3. Return on Investment adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan investasi (total aktiva) yang dinyatakan dalam persen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan PT. Perkebunana Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone

4.1.1 Sejarah Berdirinya Perusahaan PT. Perkebunana Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone

PTP XX (Persero) bekerja sama dengan PT.Tania Jakarta dan Victorias Miling Company, Inc, Philippines, melakukan studi kelayakan proyek pabrik gula Camming Sulawesi Bone mengeluarkan SK No. 84/DnY/Kpts/v/1991 tertanggal 18 Mei 1981 yang memutuskan lokasi untuk perkebunan tebu seluas 9.000 Hektar. Setelah di survey hanya 7.200 Hektar yang layak ditanami tebu dan sisanya dapat digunakan sebagai pemukiman penduduk, infrastruktur , kompleks, pabrik, dan lain sebagainya. Pabrik Gula Camming resmi dibangun dengan ditandai keluarnya SK Menteri No. 668/Kpta/Org/1981 tanggal 11 Agustus 1981 yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Untuk mencapainya maka PTP XX (Persero) selaku SK melakukan penanaman tebu di Wilayah Camming.

Berdasarkan peraturan No.5 Tahun 1991 dan SK menteri Keuangan RI No.951/KMK=013/191.Dibentuk PTP XXXII (Persero) yang berkedudukan di Ujung Pandang untuk mengelolah pabrik-pabrik gula di Sulawesi Selatan, yang terdiri Pabrik Gula Bone, Pabrik Takalar, dan Pabrik Gula Camming. Berdasarkan SK Menteri Pertanian RI No.361/KPTS/07.210/1991 tanggal 9 mei 1994 dilakukan Restrukturisasi BUMN Sector pertanian, Kemudian PTP.XXX

(Persero) merupakan Badan Usaha Group Sulawesi- Maluku yaitu: PTP XXXII (Persero) dan Bina Mulya Ternak.

Pada tanggal 11 Maret 1991 dibentuk PTP.Nusantara XIV (Persero) dengan Akta Notaris Harun Kamil SH No. 47 tanggal 11 Maret 1996 yang didasari surat keputusan:

1. Peraturan pemerintah RI No.19 tahun 1996 tanggal 4 Februari 1996
2. Menteri Keuangan RI No.173/KMK. 016 tanggal 11 Maret 1996
3. Menteri Pertanian RI No.334/Kpts/KP.510/94 tanggal 3 Mei 1994
4. Hingga saat ini Pabrik Gula Camming merupakan salah satu unit Produksi PTP Nusantara XIV (Persero).

Perkebunan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat mempengaruhi berbagai sektor industri baik industri kecil maupun industri besar khususnya PTP Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming. Dalam perkembangan industri dibutuhkan sumber daya manusia yang memadai produktif dan berpengalaman yang mampu menjawab persaingan pasar global. Tanaman tebu (*saccharum officinarum*) merupakan salah satu tanaman perkebunan sebagai penghasil gula, karena lebih dari setengah produksi gula dunia berasal dari tebu, kebutuhan gula semakin bertambah sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk serta majunya perekonomian (Vito, 1972: Sandiatso).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mencapai swasembada gula. Pada tahun 1980 dicanangkan program peningkatan produksi dipercepat. Program tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu: perluasan areal tebu rakyat Indonesia rehabilitasi dan perluasan kapasitas pabrik gula, pembangunan pabrik gula di luar

pulau jawa, Sehingga di putuskan oleh menteri Perkebunan untuk mendirikan Pabrik Gula di Kabupaten Bone. Dan di oprasikan pada tahun 1985. Peningkatan produksi gula tersebut ternyata belum mampu mengimbangi gula dalam Negeri meningkat pesat sehingga masih diperlukan impor untuk mencukupi nya.

4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

Visi

Menjadi Perusahaan Agribisnis terkemuka dan terpercaya, Mengutamakan kepuasan pelanggan dan kepedulian lingkungan dengan di dukung oleh SDM professional.

Misi

- a. Menghasilkan produk bermutu dan ramah lingkungan yang dibutuhkan oleh pasar dan mempunyai nilai tambah tinggi
- b. Mengelola perusahaan dengan menerapkan Good Governance dan Strong Leadership, Memposisikan sumber daya manusia sebagai mitra utama, Serta mengedepankan kesejahteraan karyawan melalui kesehatan perusahaan
- c. Mengoptimalkan seluruh sumber daya untuk dapat meraih peluang-peluang pengembangan bisnis, Secara mandiri maupun bersama-sama mitra strategis.
- d. Mengedepankan Corporate Sosial Responsibility (CRS) seiring dengan kemajuan perusahaan.

Karyawan yang bekerja pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero)

Pabrik Gula Camming dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tenaga pimpinan
2. Tenaga pelaksana
3. Tenaga musiman
4. Pemeliharaan tanaman
5. Tenaga harian borongan tebang dan muat tebu

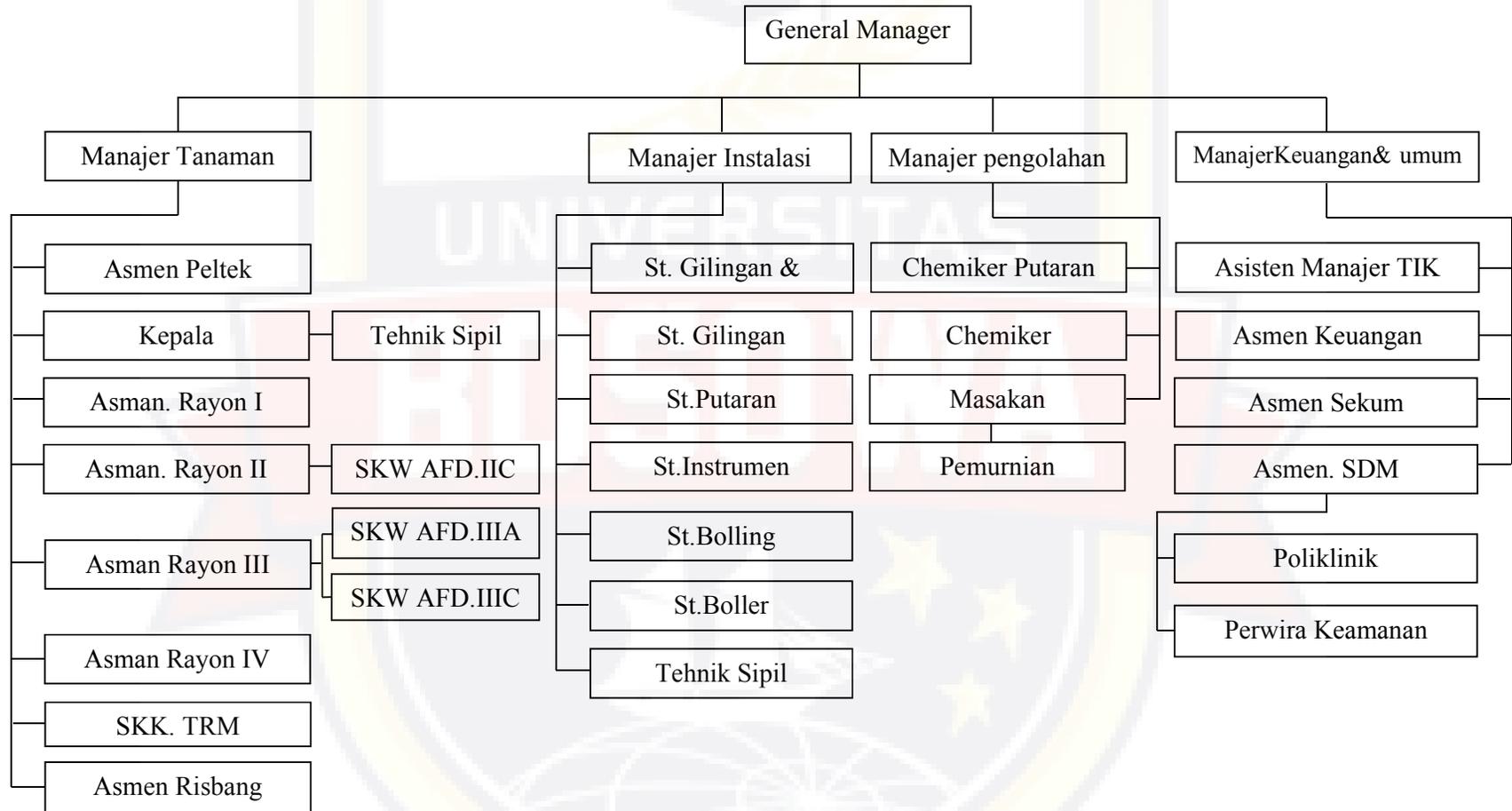
4.1.3 Struktur Organisasi

Pelaksanaan kegiatan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh bentuk atau struktur organisasi dari perusahaan itu sendiri. Dengan adanya struktur organisasi, maka setiap orang akan bekerja secara terarah dan terkendali. Struktur organisasi menggambarkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas, sehingga tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Apabila suatu perusahaan semakin berkembang, sudah tentu persoalan yang timbul juga semakin kompleks, sehingga tidak memungkinkan lagi diberlakukannya system sentralisasi oleh karena tingkat pengawasan tidak akan memungkinkan lagi dapat dilakukan oleh satu orang, jika memang demikian, sebaiknya dilakukan desentralisasi di mana sebagian tanggung jawab dapat dilimpahkan kepada setiap unit yang dianggap perlu untuk dilakukan.

Untuk mengetahui bagaimana tugas dan fungsi organisasi dapat dilihat pada struktur organisasi PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, sebagaiberikut:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming



4.1.4 Job Description

1. Administratur

- a. Merencanakan dan menentukan kebijakan pengolahan perusahaan sesuai yang digariskan direksi.
- b. Memimpin dan mengkoordinir secara fisik pelaksanaan tugas bagian tata usaha dan keuangan, pengolahan, instalasi dan tanaman agar tercapai kesatuan kerja.

2. Kepala Tata Usaha dan Keuangan

- a. Menjalankan kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah ditetapkan oleh administrasi dalam bidang tata usaha dan keuangan sesuai yang digariskan direksi. Secara berhasil guna berdaya guna.
- b. Membantu administratif secara aktif dalam penyusunan dan pengendalian rencana kerja anggaran perusahaan.

3. Kepala Instalasi

- a. Melaksanakan kebijakan dan rencana kerja yang ditetapkan oleh administratur bidang instalasi secara berhasil guna.
- b. Membantu secara aktif administratur dalam menyusun rencana-rencana kerja dan rencana anggaran dibidang instalasi pabrik.
- c. Bertanggung jawab atas kelancaran instalasi secara berdaya guna dan berhasil.

4. Kepala pengolahan

- a. Melaksanakan kebijakan dan rencana yang ditetapkan oleh administratur dibidang pengolahan sesuai yang telah digariskan direksi.
- b. Membantu secara aktif administratur dalam menyusun rencana kerja dan rencana anggaran bidang pabrikasi.
- c. Bertanggung jawab atas tercapainya produksi serta produktifitas secara budaya guna dan berhasil guna.

5. Kepala Tanaman

- a. Melaksanakan kebijakan dan rencana kerja yang ditetapkan oleh administratur dalam bidang tanaman sesuai direksi.
- b. Membantu secara aktif administratur dalam menyusun rencana kerja dan rencana anggaran dibidang tanaman.

4.2 Hasil Peneletian

4.2.1 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Sehingga kita dapat membeberkan informasi dan memberikan penilaian.

Analisis rasio keuangan digunakan untuk memeriksa dan membandingkan hubungan-hubungan yang ada pada unit-unit informasi dalam laporan keuangan.

Perhitungan analisis rasio dapat dilakukan dengan mengambil data dari laporan laba rugi serta neraca

Untuk mengukur kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, digunakan rasio sebagai berikut

1. Rasio likuiditas

Untuk mengukur likuiditas digunakan rasio sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

a. Tahun 2013

Adapun besarnya rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, untuk tahun 2013 dapat dilihat melalui perhitungan sebagai berikut ini :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{utang lancar}}$$

$$CR = \frac{168.774.102.989}{26.450.350.299} = 6,38 \text{ kali}$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya rasio lancar pada tahun 2013 adalah 6.38 kali

b. Tahun 2014

Adapun besarnya rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, untuk tahun 2014 dapat dilihat melalui perhitungan sebagai berikut ini :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{utang lancar}}$$

$$CR = \frac{152.394.272.579}{35.541.732.267} = 4,28 \text{ kali}$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya rasio lancar pada tahun 2014 adalah 4,28 kali

c. Tahun 2015

Adapun besarnya rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, untuk tahun 2015 dapat dilihat melalui perhitungan sebagai berikut ini :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{utang lancar}}$$

$$CR = \frac{66.439.750.928}{15.510.325.728} = 4,28 \text{ kali}$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya rasio lancar pada tahun 2015 adalah 4,28 kali

2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

a. Tahun 2013

Besarnya nilai rasio cepat untuk tahun 2013 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{168.774.102.989 - 92.825.921.499}{26.450.350.299} = 1,68 \text{ kali}$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya rasio cepat pada tahun 2013 adalah 1,68 kali

b. Tahun 2014

Besarnya nilai rasio cepat untuk tahun 2014 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{152.394.272.579 - 75.584.173.437}{35.541.732.267} = 1,52 \text{ kali}$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya rasio cepat pada tahun 2014 adalah 1,52 kali

c. Tahun 2015

Besarnya nilai rasio cepat untuk tahun 2015 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{66.439.750.928 - 24.036.742.650}{15.510.325.728} = 6,64 \text{ kali}$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya rasio cepat pada tahun 2015 adalah 6,64 kali

Dari hasil pengukura rasio di atas dapat kita lihat kondisi dan posisi perusahaan seperti yang terlihat dalam table berikut

Tabel 4.1

Hasil pengukuran Rasio Likuiditas Periode Tahun 2013 Sampai Dengan Periode Tahun 2015

No.	Jenis Rasio	2013	2014	2015	Standar Industri
1	Rasio lancar	6.38 kali	4,28 kali	4,28 kali	2 kali
2	rasio cepat	1,68 kali	1,52 kali	6,64 kali	1,5 kali

Rasio lancar (current ratio), dapat dilihat dari table pada tahun 2013 terjadi penurunan sebanyak 6,38 kali. Hal ini dapat dikatakan memuaskan karena berada diatas rata-rata industri, begitu pula pada tahun 2014 sebanyak 4,28 kali dan pada tahun 2015 sebanyak 4,28 kali dapat dikatakan memuaskan karena berada diatas rata-rata industry.

Hasil rasio cepat (quick ratio) dari tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan, dan di tahun 2013 dan 2014 kondisi perusahaan dikatakan memuaskan karena di atas rata-rata industri.

2. Rasio Solvabilitas

Untuk mengukur solvabilitas digunakan rasio sebagaiberikut

1. Debt to Equity Ratio(Rasio Utang Terhadap Ekuitas)

a. Tahun 2013

Besarnya nilai Debt to Equity Ratio untuk tahun 2013 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{total utang}}{\text{ekuitas (modal)}}$$

$$\text{DER} = \frac{26.450.350.299}{201.175.782.826} = 0,13\%$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya debt to equity ratio pada tahun 2013 adalah 0,13%

b. Tahun 2014

Besarnya nilai debt to equity ratio untuk tahun 2014 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{total utang}}{\text{ekuitas (modal)}}$$

$$\text{DER} = \frac{35.541.732.267}{179.507.713.268} = 0,19\%$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya debt to equity ratio pada tahun 2014 adalah 0,19%

c. Tahun 2015

Besarnya nilai debt to equity ratio untuk tahun 2015 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{total utang}}{\text{ekuitas (modal)}}$$

$$\text{DER} = \frac{15.510.325.728}{268.490.820.185} = 0,057\%$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya debt to equity ratio pada tahun 2015 adalah 0,057%

2. Debt Ratio (Rasio Utang)

a. Tahun 2013

Besarnya nilai debt ratio untuk tahun 2013 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

$$\text{Debt Ratio} = \frac{26.450.350.299}{227.626.133.125} = 0,116\%$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya debt ratio pada tahun 2013 adalah 0,116%

b. Tahun 2014

Besarnya nilai debt ratio untuk tahun 2014 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

$$\text{Debt Ratio} = \frac{35.541.732.267}{215.049.445.535} = 0,165\%$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya debt ratio pada tahun 2014 adalah 0,165%

c. Tahun 2015

Besarnya nilai debt ratio untuk tahun 2015 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

$$\text{Debt Ratio} = \frac{15.510.325.728}{284.001.145.913} = 0,054\%$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya debt ratio pada tahun 2015 adalah 0,054%

Dari hasil pengukuran di atas dapat kita lihat kondisi dan posisi perusahaan seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Hasil Pengukuran Rasio Solvabilitas Periode Tahun 2013 Sampai Dengan Periode Tahun 2015

No.	Jenis Rasio	2013	2014	2015	Standar Industri
1	Debt to Equity Ratio	0,13%	0,19%	0,057%	90%
2	Debt Ratio	0,11%	0,16%	0,054%	35%

Debt to equity ratio menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 13 % pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 19% begitupula pada tahun 2015 naik sebesar 57% dan ini dianggap baik bagi perusahaan karena di bawah rata-rata standar industri

Debt ratio tahun 2013 sebanyak 11% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang (modal pinjaman) sebesar 11% dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 16% sedangkan di tahun 2015 naik sebesar 54%. Artinya pada tahun 2013 dan 2014 kondisi perusahaan dinilai baik sedangkan tahun 2015 dinilai kurang baik karena dibiayai utang melebihi rata-rata industri.

4.2.2. Analisis Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas:

1. Gross Profit Margin

a. Tahun 2013

Adapun besarnya gross profit margin pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, untuk tahun 2013 dapat dilihat melalui perhitungan sebagai berikut ini :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{75.284.500.683 - 57.003.409.009}{75.284.500.683} = 7,52$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya gross profit margin pada tahun 2013 adalah 7,52.%

b. Tahun 2014

Adapun besarnya gross profit margin pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, untuk tahun 2014 dapat dilihat melalui perhitungan sebagai berikut ini :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{103.884.951.629 - 136.362.645.732}{103.884.951.629} = 1.03$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya gross profit margin pada tahun 2014 adalah 1.03%

c. Tahun 2015

Adapun besarnya gross profit margin pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, untuk tahun 2015 dapat dilihat melalui perhitungan sebagai berikut ini :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{202.595.577.797 - 201.094.943.180}{202.595.577.797} = 2.02$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya gross profit margin pada tahun 2015 adalah 2,02%

2. Net Profit Margin

a. Tahun 2013

Adapun besarnya net profit margin pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, untuk tahun 2013 dapat dilihat melalui perhitungan sebagai berikut ini :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{8.907.963.097}{75.284.500.683} = 0,11$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya net profit margin pada tahun 2013 adalah 0,11%

b. Tahun 2014

Adapun besarnya net profit margin pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, untuk tahun 2014 dapat dilihat melalui perhitungan sebagai berikut ini :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{39.916.881.921}{75.284.500.683} = 0,530\%$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya net profit margin pada tahun 2014 adalah 0,530%

c. Tahun 2015

Adapun besarnya net profit margin pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, untuk tahun 2015 dapat dilihat melalui perhitungan sebagai berikut ini :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{4.122.674.632}{75.284.500.683} = 0,054$$

Dari perhitungan tersebut di atas, maka besarnya net profit margin pada tahun 2015 adalah 0,054%

Tabel 4.3

Hasil Pengukuran Rasio Profitabilitas Periode Tahun 2013 Sampai Dengan Periode Tahun

No.	Jenis Rasio	2013	2014	2015	Standar Industri
1	Gross Profit Margin	7,52.%	1.03%	2,02%	24,90%
2	Net Profit Margin	0,11%	0,53%	0,054%	20%

Kondisi gross profit margin perusahaan dari tahun 2013 s/d tahun 2015 dinilai kurang stabil, dimana pada tahun 2013 sebesar 7,52% dan di tahun 2014 turun menjadi 1,03% kemudian di tahun 2015 kembali mengalami kenaikan sebesar 2,02% dan dapat dikatakan kurang baik karena di bawah rata-rata standar industry.

Kondisi net profit margin perusahaan dinilai sehat karena dari tahun 2013 s/d 2014 terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 sebesar 0,11% kemudian naik di tahun 2014 sebesar 0,53% begitu pula pada tahun 2015 yang naik sebesar 0,054%. Hal ini dapat dikatakan pada tahun 2013 kurang baik karena di bawah rata-rata industri dan tahun 2014 dan 2015 baik karena diatas rata-rata industri..

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari keseluruhan analisis yaitu sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis kinerja keuangan dengan rasio likuiditas, yang menunjukkan bahwa :
 - a. Rasio lancar (current ratio) berdasarkan perhitungan rumus Rasio lancar (current ratio), dapat dapat kita tarik kesimpulan bahwa pada tahun 2013 terjadi penurunan sebanyak 6,38 kali. Hal ini dapat dikatakan memuaskan karena berada diatas rata-rata industri, begitu pula pada tahun 2014 sebanyak 4,28 kali dan pada tahun 2015 sebanyak 4,28 kali dapat pula dikatakan memuaskan karena berada diatas rata-rata industri.
 - b. Berdasarkan hasil perhitungan rasio cepat (quick ratio) dari tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2013 sebesar 1,68 kali, tahun 2014 sebesar 1,52 kali dan tahun 2015 sebanyak 6,64 kali, dan di tahun 2013 dan 2014 kondisi perusahaan dikatakan memuaskan karena di atas rata-rata industri.
2. Dari hasil analisis kinerja keuangan dengan rasio solvabilitas, yang menunjukkan bahwa :
 - a. Debt to equity ratio berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 13 % pada tahun 2013 dan pada

tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 19% begitupula pada tahun 2015 naik sebesar 57% dan standar perusahaan untuk debt to equity ratio adalah 90% ini dianggap baik bagi perusahaan karena di bawah rata-rata standar industry atau perusahaan.

- b. Debt ratio, berdasarkan perhitungan debt ratio pada tahun 2013 sebanyak 11% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang (modal pinjaman) sebesar 11% dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 16% sedangkan di tahun 2015 naik sebesar 54%. Artinya pada tahun 2013 dan 2014 kondisi perusahaan dinilai baik sedangkan tahun 2015 dinilai kurang baik karena dibiayai utang melebihi rata-rata industri.
3. Hasil analisis profitabilitas menunjukkan sebagai berikut:
 - a. Kondisi gross profit margin perusahaan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dinilai kurang stabil, dimana pada tahun 2013 sebesar 7,52% dan di tahun 2014 turun menjadi 1,03% kemudian di tahun 2015 kembali mengalami kenaikan sebesar 2,02% dan dapat dikatakan kurang baik karena di bawah rata-rata standar industri.
 - b. Kondisi net profit margin perusahaan dinilai sehat karena dari tahun 2013 s/d 2014 terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 sebesar 0,11% kemudian naik di tahun 2014 sebesar 0,53% begitu pula pada tahun 2015 yang naik sebesar 0,054%. Hal ini dapat dikatakan pada tahun 2013 kurang baik karena di bawah rata-rata industri dan tahun 2014 dan 2015 baik karena diatas rata-rata industri.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perlu memperhatikan beberapa metode kinerja keuangan, sehingga dapat memudahkan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan.
2. Disarankan agar perusahaan perlu meningkatkan kinerja keuangan yakni dengan meningkatkan pendapatan dari usaha yang dikelola. Hal ini dilakukan untuk dapat meningkatkan laba usaha di masa yang akan datang.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan analisis kinerja keuangan pada jenis perusahaan yang berbeda, dianjurkan untuk memilih perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap agar analisis kinerja keuangannya dapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Ryanto. 2012. **Analisis Kinerja Keuangan**. Bandung Alfabeta.
- Baridwan, Zaki. 2010. **Accounting Intermediate**. Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama. Penerbit BPFE Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Darsono dan Ashari. 2010. **Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan**. ANDI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2011. **Analisis Kinerja Keuangan**. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Najmudin. 2011. **Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Sya'riyyah Modern**. Yogyakarta: Andi.
- Jerry J. Weygandt, Donald E. Keiso, dan Paul D. Kimmel, **Accounting Principles**, Edisi 7, Salemba Empat, Jakarta.
- Jumingan. 2011. **Analisis Laporan Keuangan**. Bumi Aksara.
- Kasmir, 2012, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Rajawali Pers, Jakarta.
- Mahsun, Mohammad. 2011. **Pengukuran Kinerja Sektor Publik**, Edisi Pertama. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Martono dan D. Agus Harjito. 2010. **Manajemen Keuangan Perusahaan**, Edisi Pertama, Cetakan Kelima. Ekonisia. Yogyakarta.
- Munawir, S. 2010. **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Ketiga. LIBERTY. Yogyakarta.
- Najmudin. 2011. **Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Sya'riyyah Modern**. Yogyakarta: Andi.
- Sawir, Agnes. 2010. **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sutrisno. 2010. **Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi.**
EKPNISIA, Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.

Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham. 2001. **Manajemen Keuangan.**
terjemahan Dodo Suharto. Jilid Pertama, Edisi Kedelapan, Cetakan
Pertama. Erlangga. Jakarta.



**LAPORAN POSISI KEUANGAN
PABRIK GULA CAMMING
PER 31 DESEMBER 2013**

No.	Uraian	31 Des. 2013	31 Des. 2012	No	Uraian	31 Des. 2013	31 Des. 2012
I	A S E T			III	LIABILITAS & EKUITAS		
	Aset Lancar				LIABILITAS JANGKA PENDEK		
1	Kas & Setara Kas			1	Utang Usaha	4,428,406,404	3,248,568,186
	• Kas	149,942,000	874,984,300	2	Utang Bank Jangka Pendek	0	0
	• Bank	3,072,913,385	30,321,733,135	3	Biaya Yang Masih Harus Dibayar	3,356,656,115	3,652,783,254
	<i>Sub Jumlah</i>	3,222,855,385	31,196,717,435	4	Utang Pajak	721,752,329	525,741,852
2	Piutang Usaha	0	0	5	Pendapatan Diterima Dimuka	0	0
3	Uang Jaminan	0	0	6	Utang Kepada Pemerintah RI	0	0
4	Piutang Karyawan	74,948,655	109,060,253	7	Utang Antar Badan Hukum JK Pendek	0	0
5	Piutang lainnya			8	Kewajiban Imbalan Paska Kerja JP	0	0
	• Piutang Petani	15,897,299,100	12,888,793,000	9	Utang Lancar Lainnya	0	0
	• Piutang Lain-lain	0	0		• Utang Petani Plasma	17,296,657,349	38,331,418,299
	<i>Sub Jumlah</i>	15,972,247,755	14,900,063,113		• Utang Karyawan	125,668,394	115,008,366
6	Persediaan				• Utang Lain-lain	521,209,708	107,737,939
	• Persediaan Hasil	82,399,695,146	42,538,232,880		Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	26,450,350,299	45,981,257,896
	• Persediaan Ternak	0	0	IV	LIABILITAS JANGKA PANJANG		
	• Persediaan Dalam Proses	3,037,151,447	953,413,178	1	Utang Antar Badan Hukum JK Panjang		
	• Persediaan Bahan Barang	7,389,074,906	7,529,029,301	2	Utang Bank Jangka Panjang		
	<i>Sub Jumlah</i>	92,825,921,499	51,020,675,359	3	Kewajiban Imbalan Paska Kerja JP	0	0
7	Uang Muka			4	Kewajiban Jangka Panjang Lainnya		
	• Uang Muka Leveransir	594,743,574	221,600,000		Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	0	0
	• Uang Muka Pembelian/Perjl.dinas	375,054,000	893,958,300		Jumlah Liabilitas	26,450,350,299	45,981,257,896
	• Uang muka lain-lain	448,004,839	781,401,560	V	POS TRANSITORIS		
	<i>Sub Jumlah</i>	1,417,802,413	1,896,959,860		Rekening Koran		
8	Biaya Dibayar Di Muka				• Kantor Direksi	5,824,697,705	4,588,582,325
	• By Pemeliharaan/ Pembibitan TG	55,335,275,937	35,847,036,406		• Kuasa Direksi PTPN X (Persero)	(19,496,420,608)	(19,496,420,608)
	• Piutang Leveransir/ Pembedorong	0	0		• Kuasa Direksi PT RNI (Persero)	212,872,873,562	161,904,199,679
	<i>Sub Jumlah</i>	55,335,275,937	35,847,036,406		<i>Sub Jumlah</i>	199,201,150,659	146,996,361,396
9	Biaya dibayar dimuka	0	0	VI	LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN		
10	Pajak Dibayar Dimuka	0	0		• Laba Tahun 2009	3,841,512,626	3,841,512,626
	Jumlah Aset Lancar	168,774,102,989	132,964,492,313		• Laba Tahun 2010	5,790,613,351	5,790,613,351
II	ASET TIDAK LANCAR				• Laba Tahun 2011	(28,593,418,977)	(28,593,418,977)
1	Aset Pajak Tangguhan				• Laba Tahun 2012	12,027,962,070	12,027,962,070
2	Investasi Pada Entitas Asosiasi	0	0		• Laba Tahun 2013	8,907,963,097	-
3	Investasi Pada Entitas Lainnya	0	0		<i>Sub Jumlah</i>	1,974,632,167	(6,933,330,930)
4	Aset Tanaman						
	• Tanaman Menghasilkan						
	• Tan. Belum Menghasilkan						
	• Pembibitan	0	0				
	• Akumulasi Penyusutan TM						
	<i>Sub Jumlah</i>	0	0				
5	Aset Ternak Produksi						
	• Aset Ternak	0	0				
	• Akumulasi Penyusutan Ternak	0	0				
	<i>Sub Jumlah</i>	0	0				
6	Aset Tetap						
	• T a n a h	7,157,081,367	7,157,081,367				
	• Gedung & Penataran	11,939,380,301	8,652,733,090				
	• Mesin & Instalasi	63,748,424,703	58,652,200,307				
	• Jalan, Jembatan & Sal. Air	6,368,767,658	5,635,107,103				
	• Alat Pengangkutan	2,911,100,467	2,383,442,285				
	• Alat Pertanian	26,982,262,593	26,531,443,493				
	• Inventaris Kantor/Rumah	679,069,835	642,069,835				
	• Aset Dalam Penyelesaian	0	0				
	<i>Sub Jumlah</i>	119,786,086,924	109,654,077,480				
7	Akumulasi Penyusutan						
	• Gedung & Penataran	(6,744,191,905)	(6,529,347,129)				
	• Mesin & Instalasi	(31,685,405,081)	(29,727,639,209)				
	• Jalan, Jembatan & Sal. Air	(4,243,200,800)	(4,105,402,208)				
	• Alat Pengangkutan	(1,784,281,618)	(1,602,384,080)				
	• Alat Pertanian	(20,105,408,108)	(18,225,608,642)				
	• Inventaris Kantor/Rumah	(627,095,252)	(614,797,335)				
	<i>Sub Jumlah</i>	(65,189,582,764)	(60,805,178,603)				
	<i>Nilai Buku Aset Tetap</i>	54,596,504,160	48,848,898,877				
8	Aset Tidak Berwujud						
	• Aset tak Berwujud	693,628,614	693,628,614				
	• Amortisasi Aset tak Berwujud	(693,628,614)	(693,628,614)				
		0	0				
9	Uang Jaminan	5,250,000	5,250,000				
10	Beban Tangguhan	4,250,275,976	4,230,897,172				
	<i>Sub Jumlah</i>	4,255,525,976	4,236,147,172				
	Jumlah Aset Tidak Lancar	58,852,030,136	53,079,796,049				
	TOTAL ASET	227,626,133,125	186,044,288,362		TOTAL KEWAJIBAN & EKUITAS	227,626,133,125	186,044,288,362

Camming, 31 Desember 2013
08 Februari 2014

S.E. & O.
PTP NUSANTARA XIV (PERSERO)
PABRIK GULA CAMMING

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
PABRIK GULA CAMMING
PER 31 DESEMBER 2014**

No.	Uraian	31 Des 2014	31 Des. 2013	No	Uraian	31 Des 2014	31 Des. 2013
I	A S E T			III	LIABILITAS & EKUITAS		
	Aset Lancar				LIABILITAS JANGKA PENDEK		
1	Kas & Setara Kas			1	Utang Usaha	10,774,219,446	4,428,406,404
	• Kas	52,543,600	149,942,000	2	Utang Bank Jangka Pendek	0	0
	• Bank	9,654,267,367	3,072,913,385	3	Biaya Yang Masih Harus Dibayar	3,128,131,303	3,356,656,115
	Sub Jumlah	9,706,810,967	3,222,855,385	4	Utang Pajak	1,498,628,173	721,752,329
2	Piutang Usaha	0	0	5	Pendapatan Diterima Dimuka	0	0
3	Uang Jaminan	0	0	6	Utang Kepada Pemerintah RI	0	0
4	Piutang Karyawan	19,304,475	74,948,655	7	Utang Antar Badan Hukum JK Pendek	0	0
5	Piutang lainnya			8	Kewajiban Imbalan Paska Kerja JP	0	0
	• Piutang Petani	10,593,613,200	15,897,299,100	9	Utang Lancar Lainnya	0	0
	• Piutang Lain-lain	0	0		• Utang Petani Plasma	20,106,452,731	17,296,657,349
	Sub Jumlah	10,612,917,675	15,972,247,755		• Utang Karyawan	0	125,668,394
6	Persediaan				• Utang Lain-lain	34,300,614	521,209,708
	• Persediaan Hasil	66,116,628,897	82,399,695,146		Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	35,541,732,267	26,450,350,299
	• Persediaan Ternak	0	0	IV	LIABILITAS JANGKA PANJANG		
	• Persediaan Dalam Proses	379,752,545	3,037,151,447	1	Utang Antar Badan Hukum JK Panjang		
	• Persediaan Bahan Barang	9,087,791,995	7,389,074,906	2	Utang Bank Jangka Panjang		
	Sub Jumlah	75,584,173,437	92,825,921,499	3	Kewajiban Imbalan Paska Kerja JP	0	0
7	Uang Muka			4	Kewajiban Jangka Panjang Lainnya	0	0
	• Uang Muka Leveransir	769,279,729	594,743,574	5	Hutang tidak lancar > 1 Tahun	0	0
	• Uang Muka Pembelian/PerjL.dinas	8,000,000	375,054,000		Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	0	0
	• Uang muka lain-lain	0	448,004,839		Jumlah Liabilitas	35,541,732,267	26,450,350,299
	Sub Jumlah	777,279,729	1,417,802,413	V	POS TRANSITORIS		
8	Biaya Dibayar Di Muka				Rekening Koran		
	• By Pemeliharaan/ Pembibitan TG	55,713,090,771	55,335,275,937		• Kantor Direksi PTPN XIV (PERSERO)	4,513,135,579	5,824,697,705
	• Piutang Leveransir/ Pendorong	0	0		• Kuasa Direksi PT RNI (Persero) BPPG	(19,496,420,608)	(19,496,420,608)
	Sub Jumlah	55,713,090,771	55,335,275,937		• Kuasa Direksi PTPN X (Persero)	232,433,248,051	212,872,873,562
9	Biaya dibayar dimuka	0	0		Sub Jumlah	217,449,963,022	199,201,150,659
10	Pajak Dibayar Dimuka	0	0	VI	LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN		
	Jumlah Aset Lancar	152,394,272,579	168,774,102,989		• Laba Tahun 2009	3,841,512,626	3,841,512,626
II	ASET TIDAK LANCAR				• Laba Tahun 2010	5,790,613,351	5,790,613,351
1	Aset Pajak Tangguhan				• Laba Tahun 2011	(28,593,418,977)	(28,593,418,977)
2	Investasi Pada Entitas Asosiasi	0	0		• Laba Tahun 2012	12,027,962,070	12,027,962,070
3	Investasi Pada Entitas Lainnya	0	0		• Laba Tahun 2013	8,907,963,097	8,907,963,097
4	Piutang tidak Lancar > 1 thn	0	0		• Laba Tahun 2014	(39,916,881,921)	-
5	Aset Tanaman				Sub Jumlah	(37,942,249,754)	1,974,632,167
	• Tanaman Menghasilkan						
	• Tan. Belum Menghasilkan		0				
	• Pembibitan	0	0				
	• Akumulasi Penyusutan TM		0				
	Sub Jumlah	0	0				
6	Aset Ternak Produksi						
	• Aset Ternak	0	0				
	• Akumulasi Penyusutan Ternak	0	0				
	Sub Jumlah	0	0				
7	Aset Tetap						
	• T a n a h	7,157,081,367	7,157,081,367				
	• Gedung & Penataran	12,522,386,846	11,939,380,301				
	• Mesin & Instalasi	71,671,169,224	63,748,424,703				
	• Jalan, Jembatan & Sal. Air	7,581,728,817	6,368,767,658				
	• Alat Pengangkutan	2,911,100,467	2,911,100,467				
	• Alat Pertanian	26,982,262,593	26,982,262,593				
	• Inventaris Kantor/Rumah	714,985,435	679,069,835				
	• Aset Dalam Penyelesaian	0	0				
	Sub Jumlah	129,540,714,749	119,786,086,924				
8	Akumulasi Penyusutan						
	• Gedung & Penataran	(7,067,306,153)	9,754,627,825				
	• Mesin & Instalasi	(34,547,880,101)	(31,685,405,081)				
	• Jalan, Jembatan & Sal. Air	(5,004,171,612)	(4,243,200,800)				
	• Alat Pengangkutan	(2,067,324,814)	(1,784,281,618)				
	• Alat Pertanian	(21,723,565,657)	(20,105,408,108)				
	• Inventaris Kantor/Rumah	(649,515,405)	(627,095,252)				
	Sub Jumlah	(71,059,763,742)	(65,189,582,764)				
	Nilai Buku Aset Tetap	58,480,951,007	54,596,504,160				
8	Aset Tidak Berwujud						
	• Aset tak Berwujud	693,628,614	693,628,614				
	• Amortisasi Aset tak Berwujud	(693,628,614)	(693,628,614)				
		0	0				
9	Uang Jaminan	5,250,000	5,250,000				
10	Beban Tangguhan	4,168,971,949	4,250,275,976				
	Sub Jumlah	4,174,221,949	4,255,525,976				
	Jumlah Aset Tidak Lancar	62,655,172,956	58,852,030,136				
	TOTAL ASET	215,049,445,535	227,626,133,125		TOTAL KEWAJIBAN & EKUITAS	215,049,445,535	227,626,133,125

0

Surabaya,

31 Desember 2014
11 Maret 2015
S.E. & O.
PTP NUSANTARA XIV (PERSERO)
PABRIK GULA CAMMING

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
PABRIK GULA CAMMING
PER 31 DESEMBER 2015**

No.	Uraian	31 DES 2015	31 DES 2014	No	Uraian	31 DES 2015	31 DES 2014
ASET				LIABILITAS & EKUITAS			
I	Aset Lancar			III	LIABILITAS JANGKA PENDEK		
1	Kas & Setara Kas			1	Utang Usaha	1,332,415,827	10,774,219,446
	• Kas	314,404,000	52,543,600	2	Utang Bank Jangka Pendek	0	0
	• Bank	7,979,175,989	9,654,267,367	3	Biaya Yang Masih Harus Dibayar	4,772,664,131	3,128,131,303
	<i>Sub Jumlah</i>	8,293,579,989	9,706,810,967	4	Utang Pajak	3,276,434,940	1,498,628,173
2	Piutang Usaha	0	0	5	Pendapatan Diterima Dimuka	0	0
3	Uang Jaminan	0	0	6	Utang Kepada Pemerintah RI	0	0
4	Piutang Karyawan	12,191,295	19,304,475	7	Utang Antar Badan Hukum JK Pendek	0	0
5	Piutang lainnya			8	Kewajiban Imbalan Paska Kerja JP	0	0
	• Piutang Petani	0	10,593,613,200	9	Utang Lancar Lainnya	0	0
	• Piutang Lain-lain	0	0		• Utang Petani Plasma	5,476,083,043	20,106,452,731
	<i>Sub Jumlah</i>	12,191,295	10,612,917,675		• Utang Karyawan	151,349,311	0
6	Persediaan				• Utang Lain-lain	501,378,476	34,300,614
	• Persediaan Hasil	14,791,989,779	66,116,628,897		<i>Jumlah Liabilitas Jangka Pendek</i>	15,510,325,728	35,541,732,267
	• Persediaan Ternak	0	0	IV	LIABILITAS JANGKA PANJANG		
	• Persediaan Dalam Proses	1,314,291,956	379,752,545	1	Utang Antar Badan Hukum JK Panjang		
	• Persediaan Bahan Barang	7,930,460,915	9,087,791,995	2	Utang Bank Jangka Panjang		
	<i>Sub Jumlah</i>	24,036,742,650	75,584,173,437	3	Kewajiban Imbalan Paska Kerja JP	0	0
7	Uang Muka			4	Kewajiban Jangka Panjang Lainnya		
	• Uang Muka Leveransir	1,215,000	769,279,729	5	Hutang tidak lancar > 1 Tahun	0	0
	• Uang Muka Pembelian/Perjl.dinas	19,710,000	8,000,000		<i>Jumlah Liabilitas Jangka Panjang</i>	0	0
	• Uang muka lain-lain	0	0		<i>Jumlah Liabilitas</i>	15,510,325,728	35,541,732,267
	<i>Sub Jumlah</i>	20,925,000	777,279,729	V	POS TRANSITORIS		
8	Biaya Dibayar Di Muka				Rekening Koran		
	• By Pemeliharaan/ Pembibitan TG	34,076,311,994	55,713,090,771		• Kantor Direksi PTPN XIV	2,392,066,602	4,513,135,579
	• Piutang Leveransir/ Pemborong	0	0		• Kuasa Direksi PT RNI (Persero) BPPG	(19,496,420,608)	(19,496,420,608)
	<i>Sub Jumlah</i>	34,076,311,994	55,713,090,771		• Kuasa Direksi PTPN X (Persero)	327,660,098,577	232,433,248,051
9	Biaya dibayar dimuka	0	0		<i>Sub Jumlah</i>	310,555,744,571	217,449,963,022
10	Pajak Dibayar Dimuka	0	0	VI	LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN		
	<i>Jumlah Aset Lancar</i>	66,439,750,928	152,394,272,579		• Laba Tahun 2009	3,841,512,626	3,841,512,626
II	ASET TIDAK LANCAR				• Laba Tahun 2010	5,790,613,351	5,790,613,351
1	Aset Pajak Tangguhan				• Laba Tahun 2011	(28,593,418,977)	(28,593,418,977)
2	Investasi Pada Entitas Asosiasi	0	0		• Laba Tahun 2012	12,027,962,070	12,027,962,070
3	Investasi Pada Entitas Lainnya	0	0		• Laba Tahun 2013	8,907,963,097	8,907,963,097
4	Piutang tidak Lancar > 1 thn	0	0		• Laba Tahun 2014	(39,916,881,921)	(39,916,881,921)
5	Aset Tanaman				• Laba Tahun 2015	(4,122,674,632)	-
	• Tanaman Menghasilkan				<i>(42,064,924,386)</i>	<i>(37,942,249,754)</i>	
	• Tan. Belum Menghasilkan						
	• Pembibitan	0	0				
	• Akumulasi Penyusutan TM						
	<i>Sub Jumlah</i>	0	0				
6	Aset Ternak Produksi						
	• Aset Ternak	0	0				
	• Akumulasi Penyusutan Ternak	0	0				
	<i>Sub Jumlah</i>	0	0				
7	Aset Tetap						
	• T a n a h	165,338,000,000	7,157,081,367				
	• Gedung & Penataran	12,548,153,846	12,522,386,846				
	• Mesin & Instalasi	74,264,103,674	71,671,169,224				
	• Jalan, Jembatan & Sal. Air	7,626,522,415	7,581,728,817				
	• Alat Pengangkutan	2,911,100,467	2,911,100,467				
	• Alat Pertanian	27,057,269,593	26,982,262,593				
	• Inventaris Kantor/Rumah	714,985,435	714,985,435				
	• Aset Dalam Penyelesaian	0	0				
	<i>Sub Jumlah</i>	290,460,135,430	129,540,714,749				
8	Akumulasi Penyusutan						
	• Gedung & Penataran	(7,386,534,502)	(7,067,306,153)				
	• Mesin & Instalasi	(37,110,295,098)	(34,547,880,101)				
	• Jalan, Jembatan & Sal. Air	(5,219,210,653)	(5,004,171,612)				
	• Alat Pengangkutan	(2,288,168,703)	(2,067,324,814)				
	• Alat Pertanian	(22,525,797,194)	(21,723,565,657)				
	• Inventaris Kantor/Rumah	(665,978,119)	(649,515,405)				
	<i>Sub Jumlah</i>	(75,195,984,269)	(71,059,763,742)				
	<i>Nilai Buku Aset Tetap</i>	215,264,151,161	58,480,951,007				
8	Aset Tidak Berwujud						
	• Aset tak Berwujud	693,628,614	693,628,614				
	• Amortisasi Aset tak Berwujud	(693,628,614)	(693,628,614)				
		0	0				
9	Uang Jaminan	5,250,000	5,250,000				
10	Beban Tangguhan	2,291,993,824	4,168,971,949				
	<i>Sub Jumlah</i>	2,297,243,824	4,174,221,949				
	<i>Jumlah Aset Tidak Lancar</i>	217,561,394,985	62,655,172,956				
	TOTAL ASET	284,001,145,913	215,049,445,535		TOTAL KEWAJIBAN & EKUITAS	284,001,145,913	215,049,445,535

0

Surabaya,

31 Desember 2015

21 April 2016

S.E. & O.

PTP NUSANTARA XIV

PABRIK GULA CAMMING